

Literasi Bisnis, Stabilitas Operasional, dan Pemanfaatan Digital Bisnis sebagai Prediktor Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

Melvin Rahma Sayuga Subroto¹, Andreas Mahendro Kuncoro^{2,*}, Gigih Aulia Hilmiawan¹, Anik Puji Handayani¹

¹ Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

² Fakultas Teknik Industri, Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Jl. Babarsari Jl. Tambak Bayan No.2, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: ¹melvinrahma@unu-jogja.ac.id ^{2,*} andreas.mahendro@upnyk.ac.id, ³gigihhilmiawan@unu-jogja.ac.id,

⁴pujihandayani@unu-jogja.ac.id

Email Penulis Korespondensi: andreas.mahendro@upnyk.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi bisnis, stabilitas operasional, dan pemanfaatan digital terhadap efisiensi ekonomi komunitas lokal. Studi ini mengisi celah penelitian dengan mengkaji ketiga prediktor tersebut secara simultan dalam konteks UMKM lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang belum banyak diteliti dalam literatur. Penelitian ini juga berkontribusi secara metodologis melalui penerapan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan antar variabel. Data diperoleh dari 125 pelaku usaha di komunitas lokal DIY melalui survei. Hasil menunjukkan bahwa literasi bisnis berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan digital ($t = 2.539$) dan stabilitas operasional ($t = 2.261$). Selanjutnya, pemanfaatan digital ($t = 6.391$) dan stabilitas operasional ($t = 5.094$) juga berpengaruh signifikan terhadap efisiensi ekonomi komunitas lokal. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi bisnis dan adopsi teknologi digital untuk mendorong efisiensi ekonomi di tingkat akar rumput. Selain mengonfirmasi temuan sebelumnya secara teoritis, hasil studi ini juga membuka wawasan baru terkait keterkaitan antar faktor pendukung efisiensi ekonomi. Penelitian ini memperkaya literatur tentang penguatan ekonomi komunitas berbasis UMKM serta dapat menjadi referensi bagi kebijakan pemberdayaan usaha kecil yang lebih tepat sasaran dan kontekstual. Studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah responden yang menjadi peluang untuk penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Literasi Bisnis; Stabilitas Operasional; Pemanfaatan Digital; Efisiensi Ekonomi; Komunitas Lokal

Abstract—This study aims to analyze the influence of business literacy, operational stability, and digital utilization on the economic efficiency of local communities. The study fills a research gap by simultaneously examining these three predictors within the context of local MSMEs in the Special Region of Yogyakarta (DIY), an area that has received limited attention in prior literature. This research also contributes methodologically through the application of Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) to analyze the relationships between variables. Data were collected through a survey of 125 business actors in local communities. The results show that business literacy significantly influences digital utilization ($t = 2.539$) and operational stability ($t = 2.261$). Furthermore, digital utilization ($t = 6.391$) and operational stability ($t = 5.094$) significantly affect the economic efficiency of local communities. These findings highlight the importance of enhancing business literacy and adopting digital technologies to improve grassroots economic efficiency. In addition to theoretically confirming previous findings, this study also provides new insights into the interrelation of key supporting factors of economic efficiency. The research enriches the literature on community-based MSME development and serves as a reference for more targeted and context-specific small business empowerment policies. The study is limited in geographical scope and sample size, offering opportunities for broader future research.

Keywords: Business Literacy; Operational Stability; Digital Utilization; Economic Efficiency; Local Community

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), UMKM tumbuh subur sebagai bagian dari sistem ekonomi berbasis budaya, kekerabatan, dan komunitas. Meskipun mendapat dukungan dari pemerintah dan berbagai program pendampingan, banyak UMKM lokal masih menghadapi kendala dalam efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha, terutama di tengah disrupsi digital dan dinamika pasar yang semakin cepat (Utami dan Listyorini, 2020).

Salah satu sektor UMKM yang menonjol di DIY adalah industri bakpia, produk makanan khas yang telah menjadi ikon oleh-oleh Yogyakarta sejak awal abad ke-20. Industri ini umumnya dikelola secara turun-temurun oleh keluarga, dengan resep tradisional dan skala produksi kecil. Namun, di tengah persaingan pasar yang semakin dinamis, banyak pelaku usaha bakpia menghadapi kesulitan untuk beradaptasi. Literasi bisnis masih tergolong rendah, tercermin dari belum adanya pencatatan keuangan yang baik, pencampuran antara keuangan usaha dan pribadi, serta tidak adanya rencana usaha jangka pendek menurut Fitriani (2020). Stabilitas operasional pun belum terjaga—produksi sering terhambat oleh fluktuasi bahan baku, absensi tenaga kerja, serta ketiadaan standar operasional prosedur (Nuraini & Maulana, 2021). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital belum optimal. Mayoritas pelaku usaha belum memanfaatkan platform seperti Shopee atau Tokopedia untuk penjualan, dan belum terbiasa menerima pembayaran digital seperti QRIS, padahal teknologi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar (Prasetyo dan Sutopo, 2019). Padahal, sebagai kuliner khas Yogyakarta, bakpia sebenarnya memiliki peluang besar untuk berkembang ke level yang lebih tinggi, asalkan dilakukan pembaruan tanpa meninggalkan ciri khas lokalnya, World Bank (2020). Ketiga aspek ini menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan UMKM dalam mencapai efisiensi ekonomi secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek literasi bisnis, digitalisasi, maupun operasional UMKM, tetapi sebagian besar masih bersifat terpisah-pisah. Misalnya, studi (Yazid & Narundana, 2024) menyoroti keberlanjutan industri bakpia, namun belum mengulas aspek efisiensi operasional secara mendalam. Penelitian oleh (Dewi & Arifin, 2020) membahas kesiapan digital UMKM, tetapi belum dikaitkan dengan manajemen internal. Sementara itu, Fitriani (2020) meneliti literasi bisnis, namun belum mengevaluasi dampaknya terhadap efisiensi ekonomi komunitas. Dengan demikian, terdapat celah dalam literatur mengenai integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu model yang utuh dan kontekstual. belum mengulas dampak langsungnya terhadap efisiensi ekonomi, khususnya dalam konteks produk pangan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi bisnis, stabilitas operasional, dan pemanfaatan digital terhadap efisiensi ekonomi komunitas lokal, dengan mengambil studi kasus industri bakpia di kawasan Pathok, Yogyakarta. Pendekatan ini menggabungkan aspek manajerial dan digital dalam konteks ekonomi komunitas berbasis lokal, yang selama ini belum banyak dikaji secara terpadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian ini, efisiensi ekonomi komunitas lokal didefinisikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output maksimal dengan biaya minimal, serta mempertahankan kesinambungan usaha di lingkup komunitas. Efisiensi ini diukur melalui persepsi pelaku usaha terhadap tiga aspek utama: produktivitas usaha, efisiensi biaya, dan keberlanjutan operasional. Dengan menyusun model berbasis data empiris dari pelaku usaha bakpia, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret bagi pengembangan strategi pemberdayaan UMKM serta perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

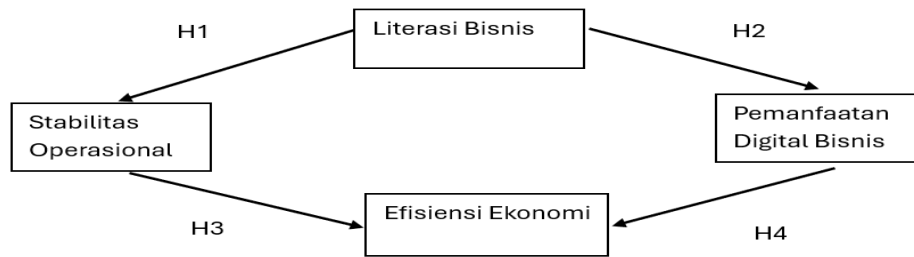
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan kondisi atau gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis melalui teknik statistik untuk memberikan gambaran objektif terhadap variabel-variabel yang diteliti. Kuesioner disebarluaskan secara daring (online) menggunakan platform Google Forms kepada responden yang telah dipilih secara purposif. Tautan survei dikirimkan melalui email dan aplikasi pesan instan (WhatsApp) kepada pemilik atau pengelola UMKM yang bergerak di sektor pertanian dan makanan di wilayah Yogyakarta. Periode pengumpulan data berlangsung selama tiga minggu, yakni pada 5–25 Februari 2025. Dari 130 kuesioner yang dikirimkan, sebanyak 125 kuesioner kembali dan dapat digunakan untuk analisis, menghasilkan tingkat respons sebesar 96,1%. Lokasi penelitian ditetapkan di Usaha Mikro Kecil Menengah di DIY dengan bidang bisnis bakpia dengan sampel pengelola keuangan sebanyak 125 pelaku usaha.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik non-probabilistik di mana pemilihan unit sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks studi ini, unit analisis yang dipilih adalah pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) yang berasal dari sektor industri makanan khas lokal (khususnya industri bakpia di Yogyakarta), telah menjalankan usaha minimal dua tahun terakhir, dan telah menerapkan teknologi digital atau literasi bisnis dalam operasionalnya secara sederhana maupun intensif. Penentuan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang umum digunakan dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Mengacu pada 10 times rule sebagaimana disarankan oleh (Hair et al., 2011), jumlah minimum sampel dihitung berdasarkan jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk reflektif, yaitu konstruk Pemanfaatan Digital (PD) yang memiliki 6 indikator. Maka jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah $10 \times 6 = 60$ responden. Selain itu, berdasarkan jumlah jalur kausal terbanyak yang mengarah ke konstruk dependen (Efisiensi Ekonomi Komunitas), yaitu dua jalur, maka menurut minimum path rule, diperlukan minimum 20 sampel. Pengujian hubungan antar variabel dilaksanakan menggunakan metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak Smart PLS berdasarkan data primer yang diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)
- b. Pengujian Model Struktural (Inner Model)
- c. Pengujian Hipotesis

2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel bebas memberikan pengaruh terhadap efektivitas ekonomi komunitas lokal. Variabel-variabel tersebut diasumsikan berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya tahan ekonomi berbasis komunitas. Mengacu pada tujuan penelitian dan temuan dari penelitian terdahulu, maka disusun model penelitian sebagaimana disajikan berikut ini. Model ini tidak hanya merepresentasikan hubungan langsung antar variabel, tetapi juga memungkinkan eksplorasi terhadap peran mediasi atau moderasi yang dapat memperkuat pemahaman terhadap dinamika pengembangan ekonomi komunitas lokal secara berkelanjutan.



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1 menampilkan model penelitian struktural yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi ekonomi komunitas lokal. Model ini menunjukkan bahwa tiga variabel utama, yaitu literasi bisnis, stabilitas operasional, dan pemanfaatan digital bisnis, berperan penting dalam mendorong efisiensi ekonomi pada komunitas lokal. Literasi bisnis memiliki dua jalur pengaruh, yaitu secara langsung terhadap stabilitas operasional dan pemanfaatan digital, yang kemudian masing-masing berkontribusi terhadap efisiensi ekonomi. Artinya, semakin tinggi pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip dasar bisnis, maka semakin besar peluang usaha tersebut untuk beroperasi dengan stabil dan mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Selanjutnya Stabilitas operasional menggambarkan sejauh mana kegiatan usaha dapat berjalan secara konsisten tanpa gangguan yang signifikan. Ketika usaha memiliki sistem kerja yang teratur dan terjaga, maka penggunaan sumber daya akan lebih efisien, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan efisiensi ekonomi. Pemanfaatan digital bisnis mencerminkan tingkat penggunaan teknologi digital dalam proses usaha, seperti pemasaran online, pencatatan keuangan digital, maupun layanan pelanggan. Digitalisasi ini diyakini dapat mempercepat proses bisnis, menekan biaya operasional, serta memperluas akses pasar, yang pada akhirnya juga memperkuat efisiensi ekonomi di tingkat lokal. Sehingga, model ini tidak hanya menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memahami bisnis, tetapi juga menyoroti peran sistem operasional yang kuat dan adaptasi teknologi digital sebagai pendorong utama tercapainya efisiensi ekonomi berbasis komunitas lokal.

2.2.1 Literasi bisnis terhadap Stabilitas Operasional

Literasi bisnis Pelaku usaha yang punya pengetahuan dasar tentang bisnis—seperti cara mengelola keuangan, mengatur produksi, dan membuat strategi pemasaran—cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha. Mereka bisa menjaga usaha tetap berjalan lancar meskipun ada gangguan dari luar, misalnya saat terjadi krisis. Pengetahuan ini membantu usaha tetap stabil dalam jangka panjang (Arisanti & Utomo (2021).

H1: terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi Bisnis terhadap Stabilitas Operasional.

2.2.2 Literasi bisnis terhadap Pemanfaatan Digital Bisnis

Tingkat literasi bisnis yang memadai akan berperan sebagai peran penting dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital bisnis. Pelaku usaha kecil yang memiliki pengetahuan memadai tentang strategi bisnis modern akan lebih mudah memahami manfaat platform digital, seperti e-commerce, atau aplikasi akuntansi berbasis cloud. Pelatihan kewirausahaan berbasis digital tidak efektif jika tidak didahului dengan peningkatan literasi bisnis. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi bisnis menjadi landasan utama dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital (amadani & Zulfikar (2023)

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi Bisnis terhadap Pemanfaatan Digital Bisnis

2.2.3 Stabilitas Operasional, terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

Stabilitas operasional merupakan faktor kunci dalam mendorong efisiensi ekonomi di tingkat komunitas lokal. Ketika proses usaha dapat berjalan secara konsisten tanpa banyak gangguan, pelaku usaha mampu mengelola waktu, tenaga, dan sumber daya secara lebih efisien. Dalam konteks pendekatan strategis yang menekankan penguatan kapasitas internal, stabilitas ini menjadi fondasi bagi komunitas dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya terbatas untuk menghasilkan output yang bernilai tambah. Efisiensi ekonomi tercermin dari kemampuan komunitas dalam menekan pemborosan, mempercepat alur distribusi barang dan informasi, serta membangun sinergi antar pelaku usaha (Susanti, 2020) . Oleh karena itu, dalam kerangka pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, stabilitas operasional tidak hanya mendukung kelancaran usaha, tetapi juga menjadi pendorong penting bagi terciptanya efisiensi ekonomi komunitas secara menyeluruh.

H3: terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Stabilitas Operasional, Literasi bisnis dan Pemanfaatan Teknologi terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal.

2.2.4 Pemanfaatan Digital Bisnis terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

Pemanfaatan digital bisnis membuka peluang baru bagi pelaku usaha skala kecil dan komunitas lokal untuk memperluas pasar, mengefisienkan distribusi, dan mempercepat transaksi. Teknologi seperti media sosial, e-commerce, dan sistem pembayaran digital telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat performa bisnis (Nugroho & Rahayu, 2022)

H4: terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemanfaatan Digital Bisnis terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang persepsi responden terhadap masing-masing indikator variabel yang diteliti. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) indikator berkisar antara 2.12 hingga 3.96, dengan nilai median sebagian besar sebesar 4.00, yang mengindikasikan bahwa kecenderungan respons berada pada kategori sedang hingga tinggi. Namun, indikator-indikator dari variabel Literasi Bisnis (LB1–LB3) menunjukkan rata-rata paling rendah, yakni sekitar 2.12–2.25, serta median sebesar 2.00, menandakan bahwa mayoritas pelaku usaha belum memiliki tingkat pemahaman yang memadai terkait literasi bisnis dasar.

Sebaliknya, variabel Pemanfaatan Digital (PD1–PD6) memiliki nilai rata-rata tertinggi, dengan indikator PD3 (mean = 3.960) dan PD2 (mean = 3.936) mencerminkan tingginya adopsi teknologi digital oleh responden, seperti penggunaan aplikasi penjualan, pencatatan transaksi, dan komunikasi berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM lebih cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi dibandingkan dengan penguasaan prinsip-prinsip dasar manajemen bisnis.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Indicators	Mean	Median	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness
EK1	3.296	3.000	1.000	5.000	0.980	-0.771	-0.059
EK2	3.576	4.000	1.000	5.000	0.842	0.376	-0.446
EK3	3.608	4.000	1.000	5.000	0.819	0.714	-0.663
EK4	3.648	4.000	1.000	5.000	0.860	0.354	-0.469
EK5	3.744	4.000	2.000	5.000	0.789	-0.104	-0.398
LB1	2.248	2.000	1.000	5.000	0.918	-0.574	0.175
LB2	2.128	2.000	1.000	4.000	0.894	-0.094	0.695
LB3	2.120	2.000	1.000	4.000	0.917	-0.613	0.450
PD1	3.776	4.000	1.000	5.000	0.818	0.983	-0.625
PD2	3.936	4.000	1.000	5.000	0.892	1.394	-0.968
PD3	3.960	4.000	1.000	5.000	0.814	0.843	-0.737
PD4	3.848	4.000	1.000	5.000	0.810	0.965	-0.808
PD5	3.784	4.000	1.000	5.000	0.816	2.150	-1.102
PD6	3.872	4.000	1.000	5.000	0.800	0.897	-0.713
SO2	3.520	4.000	1.000	5.000	0.891	0.264	-0.405
SO3	3.584	4.000	2.000	5.000	0.822	-0.432	-0.229
SO1	3.424	4.000	1.000	5.000	1.014	-0.957	-0.093

Rentang skor menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai minimum sebesar 1.00, dan sebagian besar indikator mencapai nilai maksimum 5.00. Namun demikian, LB2 dan LB3 memiliki skor maksimum hanya 4.00, mengindikasikan bahwa tidak ada responden yang menilai sangat tinggi untuk aspek tersebut. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa literasi bisnis merupakan aspek yang masih relatif lemah dalam ekosistem UMKM responden.

Dari sisi standar deviasi, nilai berkisar antara 0.789 (EK5) hingga 1.014 (SO1), dengan variabel Stabilitas Operasional (SO1) menunjukkan variasi tertinggi. Ini mengisyaratkan adanya ketidakkonsistenan dalam persepsi responden terhadap stabilitas kegiatan operasional usaha mereka. Beberapa pelaku usaha mungkin telah memiliki sistem kerja yang tertata, namun sebagian lainnya masih menghadapi ketidakpastian operasional.

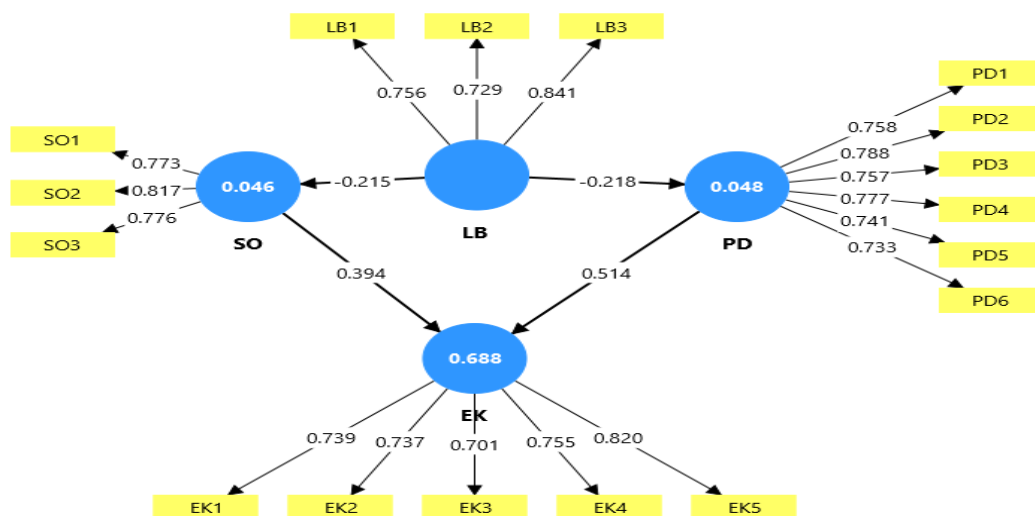
Nilai skewness sebagian besar negatif, menandakan distribusi data cenderung menceng ke kanan, dengan mayoritas responden memberikan penilaian tinggi. Namun, pada indikator LB2 (0.695) dan LB3 (0.450), skewness bernilai positif, menunjukkan lebih banyak responden memberikan skor rendah pada indikator literasi bisnis, konsisten dengan rendahnya nilai mean dan median.

Nilai excess kurtosis bervariasi dari -0.957 (SO1) hingga 2.150 (PD5). Nilai kurtosis tinggi pada PD5 (2.150) menunjukkan bahwa respons responden terhadap pemanfaatan teknologi digital pada indikator tersebut sangat terkonsentrasi di sekitar nilai tengah (leptokurtik). Sebaliknya, distribusi yang datar (platykurtik) seperti yang ditunjukkan pada SO1 (-0.957) menunjukkan bahwa persebaran nilai cukup merata dan respons lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini memberikan gambaran bahwa kemampuan pelaku usaha dalam pemanfaatan digital sudah cukup baik, namun masih terdapat kelemahan signifikan dalam aspek literasi bisnis, khususnya dalam hal perencanaan keuangan, pengambilan keputusan usaha, dan pemahaman prinsip manajerial dasar. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas UMKM sebaiknya difokuskan terlebih dahulu pada peningkatan literasi bisnis sebagai fondasi yang mendukung keberhasilan stabilitas usaha dan transformasi digital.

3.1.2 Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi melalui pengujian setiap indikator pada masing-masing konstruk beserta penilaian tingkat reliabilitasnya. Konstruk divalidasi menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*, sementara reliabilitas diukur dengan *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* (Ghozali dan Latan, 2015). *Measurement model* melakukan pengujian validitas, reliabilitas, analisis varians (uji determinasi), serta koefisien berdasarkan rumusan tertentu.



Gambar 2. Output PLS Algorithm

Gambar 2 Convergent validity diuji melalui penilaian item reliability pada setiap indikator validitas, yang ditunjukkan oleh nilai loading factor dan AVE (*Average Variance Extracted*). Indikator dinyatakan valid apabila *loading factor* > 0,70 dan AVE > 0,5 (Hair et al., 2020). Tabel berikut menyajikan hasil lengkap pengujian tersebut :

Tabel 2. Nilai Outer Loading

	EK	LB	PD	SO
EK1	0.739			
EK2	0.737			
EK3	0.701			
EK4	0.755			
EK5	0.820			
LB1		0.756		
LB2		0.729		
LB3		0.841		
PD1			0.758	
PD2			0.788	
PD3			0.757	
PD4			0.777	
PD5			0.741	
PD6			0.733	
SO2				0.817
SO3				0.776
SO1				0.773

Tabel 2 menunjukkan bahwa loading faktor setiap variabel dalam penelitian ini mencapai nilai di atas 0,7. Begitu pula dengan nilai AVE yang dihasilkan telah melebihi batas minimum 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator dalam model telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Tabel 3. Cross Loading

	EK	LB	PD	SO
EK1	0.739	0.134	0.513	0.531
EK2	0.737	0.024	0.562	0.511
EK3	0.701	0.190	0.529	0.518
EK4	0.755	0.055	0.516	0.596
EK5	0.820	0.195	0.754	0.598
LB1	0.077	0.756	0.124	0.123

	EK	LB	PD	SO
LB2	0.122	0.729	0.124	0.151
LB3	0.161	0.841	0.229	0.207
PD1	0.668	0.094	0.758	0.529
PD2	0.585	0.210	0.788	0.475
PD3	0.578	0.236	0.757	0.547
PD4	0.593	0.085	0.777	0.523
PD5	0.572	0.201	0.741	0.423
PD6	0.518	0.172	0.733	0.512
SO2	0.638	0.202	0.595	0.817
SO3	0.574	0.230	0.448	0.776
SO1	0.510	0.055	0.516	0.773

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang menjadi representasinya. Sebagai contoh, indikator EK1–EK5 memiliki nilai loading tertinggi terhadap konstruk Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal (EK) dibandingkan terhadap konstruk lainnya seperti Literasi Bisnis (LB), Pemanfaatan Digital (PD), maupun Stabilitas Operasional (SO). Pola serupa juga ditunjukkan oleh indikator-indikator lainnya seperti LB1–LB3 untuk konstruk Literasi Bisnis, PD1–PD6 untuk Pemanfaatan Digital, dan SO1–SO3 untuk Stabilitas Operasional. Lebih lanjut, nilai *cross loading* terhadap konstruk lain cenderung lebih rendah secara signifikan. Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti kuat bahwa seluruh konstruk dalam model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, dan masing-masing konstruk berhasil menangkap konsep yang berbeda sebagaimana dimaksudkan.

Tabel 4. Composite reliability dan Cronbach’s Alpha

	Composite reliability (rho a)	Composite reliability (rho c)	Average variance extracted (AVE)
EK	0.817	0.866	0.565
LB	0.742	0.820	0.603
PD	0.854	0.891	0.576
SO	0.706	0.832	0.622

Tabel 4 memperlihatkan semua konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Kondisi ini tercermin dari nilai *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,7 dan nilai *Cronbach's alpha* yang mencapai di atas 0,5 pada setiap konstruk yang diteliti

3.1.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Penilaian *inner model* dalam PLS-SEM bertujuan untuk mengukur kualitas model struktural dan kapasitas prediksinya menggunakan tiga kriteria pokok. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar proporsi varians variable endogen yang mampu diterangkan oleh variabel eksogen, sementara nilai *predictive relevance* (Q^2) menganalisis kapabilitas model dalam memprediksikan data yang tidak teramati dengan menggunakan *blindfolding procedure*, dan *Goodness of Fit* (GoF) mengevaluasi kualitas model secara komprehensif melalui penggabungan kualitas model pengukuran dan struktural.

Tabel 5. R-Square

	R-square	R-square adjusted
EK	0.688	0.683
PD	0.048	0.040
SO	0.046	0.039

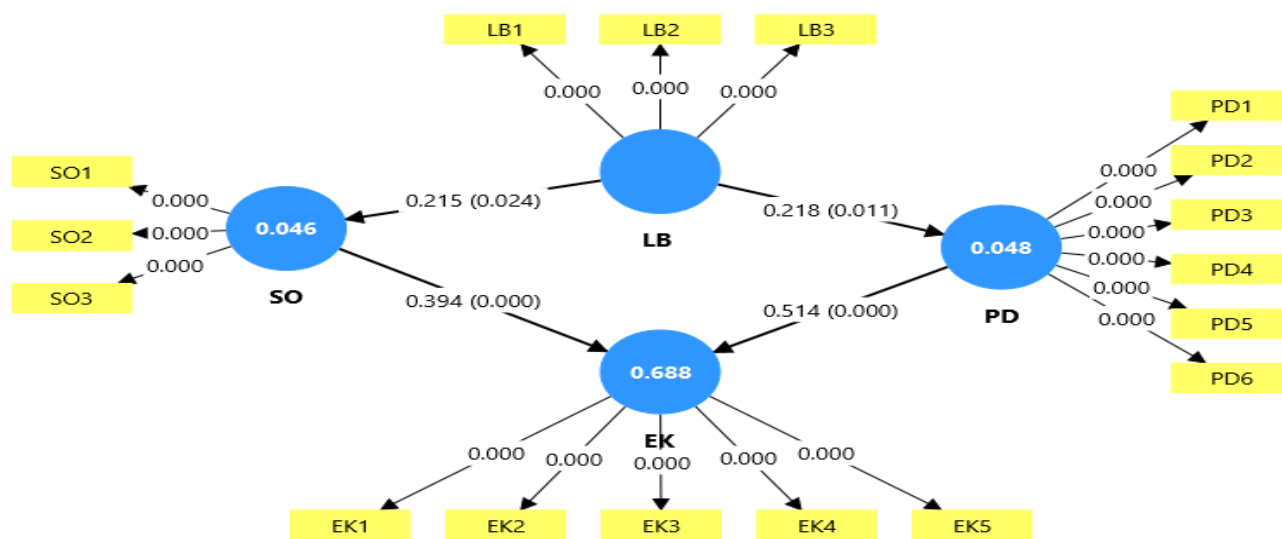
Tabel 5 menunjukan Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model struktural. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal (EK) memiliki nilai R Square sebesar 0.688, yang berarti bahwa 68,8% variasi dari EK dapat dijelaskan oleh variabel Pemanfaatan Digital (PD) dan Stabilitas Operasional (SO). Maka nilai R Square sebesar 0.67 ke atas dikategorikan sebagai substansial, sehingga model memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap konstruk EK.

Sementara itu, konstruk Pemanfaatan Digital (PD) dan Stabilitas Operasional (SO) masing-masing memiliki nilai R Square sebesar 0.048 dan 0.046. Nilai ini menunjukkan bahwa Literasi Bisnis (LB) hanya mampu menjelaskan sekitar 4,8% variasi dalam PD dan 4,6% dalam SO. Berdasarkan interpretasi umum, nilai R Square di bawah 0.19 dikategorikan sebagai lemah, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model yang lebih dominan memengaruhi PD dan SO. Dengan demikian, meskipun hubungan LB terhadap PD dan SO signifikan secara statistik, kontribusi penjelasannya masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model dengan mempertimbangkan

variabel lain yang lebih relevan dalam menjelaskan dinamika pemanfaatan digital dan stabilitas operasional dalam konteks efisiensi ekonomi komunitas lokal.

3.1.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pengujian terhadap pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengujian terhadap pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Kedua jenis pengujian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara komprehensif dalam model struktural yang dibangun



Gambar 3. Output PLS Bootstrapping

Tabel 7. Path Coefficients

	Koefisien Jalur	t-statistik	P values	Interpretasi
LB -> PD	0.218	2.539	0.011	Signifikan positif
LB -> SO	0.215	2.261	0.024	Signifikan positif
PD -> EK	0.514	6.391	0.000	Signifikan positif
SO -> EK	0.394	5.094	0.000	Signifikan positif

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa variabel Literasi Bisnis (LB) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Pemanfaatan Digital (PD) ($\beta = 0.218$; $p = 0.011$) dan Stabilitas Operasional (SO) ($\beta = 0.215$; $p = 0.024$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi bisnis yang dimiliki oleh pelaku usaha atau komunitas, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk mengadopsi teknologi digital dan menciptakan proses operasional yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kapasitas pengetahuan bisnis dalam meningkatkan kesiapan adopsi teknologi dan tata kelola proses internal yang baik (Hair et al., 2019).

Selanjutnya, Pemanfaatan Digital (PD) terbukti memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal (EK) dengan koefisien jalur sebesar 0.514 ($p < 0.001$). Hal ini mengindikasikan bahwa digitalisasi memainkan peran sentral dalam meningkatkan efisiensi, baik dari sisi proses produksi, akses pasar, maupun pengelolaan sumber daya dalam komunitas ekonomi lokal.

Selain itu, variabel Stabilitas Operasional (SO) juga memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap EK ($\beta = 0.394$; $p < 0.001$), yang menunjukkan bahwa keberlangsungan dan konsistensi dalam pelaksanaan operasional memiliki implikasi yang besar terhadap efisiensi ekonomi komunitas. Organisasi atau kelompok usaha yang memiliki sistem kerja yang stabil cenderung lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, pengendalian biaya, dan pencapaian output secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa peningkatan literasi bisnis tidak hanya berdampak langsung pada pemanfaatan teknologi dan stabilitas operasional, namun secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap efisiensi ekonomi melalui kedua jalur tersebut. Oleh karena itu, strategi pengembangan komunitas lokal yang berfokus pada penguatan literasi bisnis, transformasi digital, dan perbaikan sistem operasional menjadi langkah yang strategis dalam mewujudkan efisiensi ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 8. Specific Indirect Effects

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
LB -> SO -> EK	0.085	-0.091	0.041	2.080	0.038
LB -> PD -> EK	0.112	-0.118	0.048	2.361	0.018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua jalur mediasi memiliki nilai $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat mediasi signifikan antara Literasi Bisnis (LB) dan Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal (EK), baik melalui Stabilitas Operasional (SO) maupun melalui Pemanfaatan Digital (PD).

Mediasi melalui SO (LB → SO → EK) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0.085, dengan t-statistik 2.080 dan p-value 0.038. Artinya, literasi bisnis dapat meningkatkan efisiensi ekonomi komunitas secara tidak langsung melalui penguatan stabilitas operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik tentang praktik bisnis dapat mendorong terbentuknya sistem kerja yang stabil, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi usaha local (O'Higgins, 2023; Williams et al., 2020).

Mediasi melalui PD (LB → PD → EK) memiliki koefisien lebih besar, yaitu 0.112, dengan t-statistik 2.361 dan p-value 0.018. Ini menunjukkan bahwa literasi bisnis juga meningkatkan efisiensi ekonomi melalui peningkatan pemanfaatan teknologi digital. Adopsi digital yang berbasis pada pengetahuan bisnis yang baik akan lebih optimal dalam mendukung efisiensi proses, komunikasi, dan akses pasar (O'Higgins, 2023; Sasvari, 2013).

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel mediator memiliki peran mediasi parsial. Hal ini berarti bahwa pengaruh Literasi Bisnis terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal tidak hanya berlangsung secara langsung, namun juga melalui penguatan stabilitas sistem operasional dan peningkatan pemanfaatan teknologi digital.

Temuan ini memperkuat teori *resource-based view dan dynamic capability*, yang menyatakan bahwa penguasaan sumber daya pengetahuan (seperti literasi bisnis) hanya akan menciptakan nilai ekonomi apabila dikombinasikan dengan kemampuan untuk mengadaptasi proses operasional dan mengadopsi teknologi secara efektif (Tece et al., 2021).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Literasi bisnis terhadap Stabilitas Operasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas operasional dengan nilai *t-statistics* sebesar 2.261 dan *p-value* 0.024, sehingga H1 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Alvarez, Graña, dan Conde, 2024). Dengan pemahaman finansial yang baik, pengusaha dapat menggunakan kontrol manajemen sistem (MCS) secara efektif, mengurangi kesalahan administrasi dan memperlancar proses operasional. Disisi lain literasi keuangan (aspek dari literasi bisnis) secara signifikan meningkatkan kemampuan UMKM dalam menyusun anggaran, mengelola utang, dan menilai keputusan investasi. Hal ini memperkuat daya tahan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal. (Molosiwa & Holland (2025). Dengan demikian, kombinasi antara literasi keuangan dan penerapan sistem pengendalian yang tepat tidak hanya mendukung stabilitas internal usaha, tetapi juga memperkuat efisiensi operasional secara keseluruhan.

Pengetahuan dasar bisnis seperti manajemen keuangan, perencanaan produksi, hingga evaluasi risiko membantu pelaku usaha menciptakan sistem kerja yang lebih tertata dan adaptif. Stabilitas operasional yang tercapai bukan hanya mencerminkan keteraturan administratif, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran manajerial yang terstruktur melalui literasi yang memadai. Dengan kata lain, stabilitas bukan sekadar hasil kebiasaan, tetapi merupakan buah dari kompetensi pengelolaan usaha.

Implikasi manajerial dari temuan ini adalah perlunya pelaku UMKM dibekali tidak hanya dengan pelatihan teknis produksi atau pemasaran, tetapi juga dengan modul literasi bisnis yang aplikatif, terutama di bidang manajemen operasional dan keuangan sederhana. Program pelatihan yang mencakup penyusunan anggaran, penggunaan sistem kontrol internal dasar, hingga pengelolaan kas harian akan meningkatkan kemampuan pelaku usaha menjaga konsistensi kerja. Selain itu, pendampingan dalam bentuk coaching untuk menyusun SOP, mengatur alur kerja, dan melakukan evaluasi operasional secara berkala juga perlu ditingkatkan, khususnya bagi UMKM di sektor makanan khas seperti bakpia di Yogyakarta.

Dengan peningkatan literasi bisnis yang tepat sasaran, UMKM akan lebih siap menghadapi disrupsi, mempertahankan keberlangsungan operasional, dan secara bertahap meningkatkan efisiensi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting khususnya bagi UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang banyak bergerak di sektor makanan khas lokal seperti industri bakpia. Peningkatan literasi bisnis harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengembangan UMKM. Program pelatihan tidak cukup hanya mengajarkan penggunaan alat digital, tetapi harus dimulai dari pemahaman prinsip dasar bisnis, seperti manajemen keuangan sederhana, strategi operasional, serta pemahaman pasar. Literasi ini akan memperkuat fondasi pengambilan keputusan yang lebih rasional dan terukur.

Kolaborasi antar pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas lokal dapat membantu keberlanjutan UMKM (Nurhayati et al., 2021). Salah satu bentuk kolaborasinya adalah dengan membuat modul sebagai sumber pengetahuan lalu dilanjutkan mengadakan pelatihan kontekstual berbasis budaya dan produk lokal, seperti industri bakpia. Pelatihan kewirausahaan digital akan efektif jika didahului dengan peningkatan literasi bisnis (Indra Novita et al., 2023). Pelatihan kewirausahaan digital tanpa fondasi literasi bisnis bisa kurang optimal, karena peserta mungkin tidak memiliki pengetahuan strategis dasar dalam menjalankan usaha. Ketika literasi bisnis diberikan terlebih dahulu, peserta akan memahami konteks dan tujuan bisnis, sehingga pelatihan digital dapat lebih terarah dan memiliki dampak nyata bagi performa usaha.

Pengadaan pusat pendampingan yang dapat didirikan oleh pemerintah, perguruan tinggi, maupun industri dapat membantu pelaku usaha menerapkan sistem pengendalian manajemen sederhana, menyusun SOP, dan mendampingi

proses pencatatan keuangan (Jamil et al., 2022). Kombinasi literasi keuangan dan penerapan sistem pengendalian mendukung efisiensi usaha secara keseluruhan.

3.2.2 Literasi bisnis terhadap Pemanfaatan Digital Bisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Digital Bisnis dengan nilai *t-statistics* sebesar 2.539 dan *p-value* 0.011, sehingga H2 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Studi di Indonesia oleh Kusumawardhani et al. (2023) menunjukkan bahwa UMKM yang telah mengadopsi teknologi digital memiliki tingkat literasi keuangan digital yang lebih tinggi. Artinya, semakin terbiasa UMKM dalam menggunakan aplikasi keuangan digital, semakin paham mereka cara memanfaatkan teknologi dalam operasional. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa literasi bisnis (terutama finansial-digital) mendorong pemanfaatan teknologi secara lebih efektif. Dengan kata lain, literasi bisnis digital tidak hanya mendukung efisiensi internal, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM di era transformasi digital yang terus berkembang.

Pemahaman terhadap logika dan prinsip bisnis seperti pencatatan keuangan, pengelolaan risiko, strategi pemasaran, pengelolaan operasional yang efektif dan efisien menjadi fondasi penting agar adopsi teknologi tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi terintegrasi dalam alur kerja usaha secara menyeluruh. Literasi ini menjembatani kesenjangan pemahaman antara teknologi sebagai alat bantu dan tujuan bisnis yang ingin dicapai.

Implikasi manajerial dari hasil ini mengindikasikan bahwa program digitalisasi UMKM tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus diiringi dengan peningkatan literasi bisnis yang kontekstual. Pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan universitas perlu merancang pelatihan terpadu yang mengkombinasikan pengenalan aplikasi digital usaha (seperti aplikasi marketplace, sistem pembukuan digital) dengan materi literasi bisnis yang mencakup keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan analisis biaya-manfaat. Pendampingan berbasis praktik, studi kasus lokal (misalnya pada industri bakpia di Yogyakarta), dan penggunaan teknologi sederhana yang relevan dengan skala usaha juga akan meningkatkan efektivitas transformasi digital yang sedang digalakkan.

Dengan memperkuat literasi bisnis sebelum atau bersamaan dengan adopsi digital, UMKM dapat mengoptimalkan teknologi secara strategis untuk pertumbuhan usaha yang lebih efisien, inovatif, dan berdaya saing jangka panjang.

3.2.3 Stabilitas Operasional, terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stabilitas Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal dengan nilai *t-statistics* sebesar 5.094 dan *p-value* 0.000, sehingga H3 diterima. Artinya Ketika usaha lokal memiliki operasional yang stabil dan ditandai dengan proses kerja yang tertata baik, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pengurangan kesalahan administratif maka mereka cenderung mampu menjaga konsistensi pelayanan dan produktivitas. Studi di Uganda bahkan menunjukkan, integrasi teknologi membantu memperlancar kerja operasional, mengurangi kesalahan, dan mempercepat jalannya bisnis. Semua elemen ini berpadu memberikan efisiensi ekonomi yang nyata di tingkat komunitas. Lebih jauh lagi, kajian global mengungkap bahwa komunitas usaha yang stabil secara operasional mampu bertahan lebih baik menghadapi situasi krisis ekonomi atau pasar yang tidak menentu. (Bindeeba, Atuhaire, (2025)

Stabilitas operasional bukan hanya faktor internal yang menjaga kelangsungan usaha sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai penopang resiliensi ekonomi komunitas secara kolektif. Ketika stabilitas menjadi norma dalam sistem kerja UMKM, maka kolaborasi antar pelaku usaha lokal pun lebih mudah terbentuk, distribusi nilai antar rantai pasok menjadi lebih efisien, dan ekosistem bisnis lebih siap menghadapi dinamika pasar.

Implikasi manajerial dari temuan ini mengarah pada perlunya penguatan kapasitas manajemen operasional di tingkat UMKM. Pelaku usaha perlu difasilitasi untuk menyusun dan menerapkan Standard Operating Procedure (SOP), mengadopsi sistem pembukuan dan kontrol kerja yang sederhana namun konsisten, serta membangun jadwal kerja dan alur produksi yang terencana. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti aplikasi pencatatan transaksi dan sistem manajemen inventori juga perlu dipromosikan, karena terbukti mendukung kestabilan alur kerja dan pengurangan kesalahan manual. Pemerintah daerah dan lembaga pendampingan UMKM di DIY dapat merancang program pelatihan manajemen operasional sederhana yang langsung aplikatif bagi kebutuhan harian pelaku usaha.

3.2.4 Pemanfaatan Digital Bisnis terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan Digital Bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal dengan nilai *t-statistics* sebesar 6.391 dan *p-value* 0.000, sehingga H4 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Stenson et al., 2025) bahwa digitalisasi usaha mendorong pelaku UMKM untuk bekerja lebih adaptif, mempercepat proses pelayanan, serta memperluas jangkauan pasar. Hal ini berkontribusi langsung terhadap efisiensi ekonomi komunitas melalui penghematan biaya dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga menjadi strategi transformasi yang mampu memperkuat struktur ekonomi komunitas lokal secara menyeluruh.

3.2.5. Literasi bisnis terhadap Efisiensi Ekonomi

Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat mediasi signifikan yang ditunjukkan dengan *p-value* < 0.05 antara Literasi Bisnis (LB) dan Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal (EK), baik melalui Stabilitas Operasional (SO) maupun melalui Pemanfaatan Digital (PD) memberikan bukti bahwa literasi bisnis memperkuat efisiensi ekonomi melalui penguatan

pengelolaan operasional dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi bisnis memiliki efek signifikan tidak langsung terhadap efisiensi ekonomi komunitas. Oleh karena itu, program pelatihan yang dirancang oleh pemerintah daerah atau lembaga pendamping UMKM sebaiknya fokus pada peningkatan pemahaman dasar-dasar bisnis, khususnya yang menyentuh aspek keuangan, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran berbasis digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi bisnis berperan penting dalam mendorong stabilitas operasional dan pemanfaatan digital bisnis pada UMKM berbasis komunitas. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman bisnis yang baik lebih mampu menjaga keberlangsungan kegiatan dan kelangsungan usaha lebih terbuka dalam mengadopsi teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan usaha. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam model signifikan secara statistik. Literasi Bisnis berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Digital ($t = 2.539$) dan Stabilitas Operasional ($t = 2.261$). Pemanfaatan Digital berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal ($t = 6.391$), begitu pula Stabilitas Operasional yang juga berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Ekonomi Komunitas Lokal ($t = 5.094$). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan responden yang masih terbatas pada satu jenis komunitas lokal dan pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif semata. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kedalaman interpretasi terhadap kondisi nyata di lapangan. Meskipun pendekatan kuantitatif mampu mengidentifikasi hubungan antar variabel secara statistik, namun ia memiliki keterbatasan dalam menggali makna, motivasi, serta dinamika sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi efisiensi ekonomi di tingkat komunitas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup wilayah dan sektor usaha yang lebih beragam serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau campuran untuk menangkap aspek-aspek sosial, budaya, dan perilaku yang memengaruhi efisiensi ekonomi komunitas secara lebih menyeluruh dan mendalam.

REFERENCES

- Agustina, E., Najwa, M., Tirta, N. R., Aura, R., Amanda, S., & Sa, A. (2025). *Membangun Identitas Brand Lokal melalui Strategi Pemasaran Digital: Studi pada Produk Basreng Rasanusa*. *Humanus*, 2(3), 407–415.
- Anggarani Pribudi, A. P. (2020). Community-based Approach to Sustain Batik Tourism Village Area in the Special Region of Yogyakarta (The Case of Giriloyo Village). *Journal of Sosial Science*, 1(4), 113–122. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.47>
- Bindeeba, D. S., Atuhaire, S., Bakashaba, R., & Tukamushaba, E. K. (2025). *Digital business process integration and sustainability among smes : the mediating role of operational efficiency and the moderating role of credit access*. *Journal of Sustainable Business*, 10(July), doi 10.1186/s40991-025-00121-6 .
- Brodny, J., & Tutak, M. (2022). Digitalization of Small and Medium-Sized Enterprises and Economic Growth: Evidence for the EU-27 Countries. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/joitmc8020067>
- Calderón, G., & Cunha, J. M. (2013). Business Literacy and Development: Evidence from a Randomized Controlled Trial in Rural Mexico. *Business Literacy and Development: Evidence from a Randomized Controlled Trial in Rural Mexico*. <https://doi.org/10.36095/banxico/di.2013.24>
- Chen, C. L., Lin, Y. C., Chen, W. H., Chao, C. F., & Pandia, H. (2021). Role of government to enhance digital transformation in small service business. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su13031028>
- Firmansyah, D., & Wahdiniwati, R. (2023). Prediction of Innovation Capability: the Role of Mediation in the Relationship between Digital Transformation and Competitiveness with the PLS-SEM Model. *International Journal of Management and Business Intelligence*, 1(2), 125–142. <https://doi.org/10.59890/ijmbi.v1i2.238>
- Gede Surya Mahendra , et al., R. C. S. H. (2023). *Buku Ajar Sistem Pendukung Keputusan*. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Handayani, I., Suratiyah, K., & Masyhuri, M. (2016). Analisis Finansial Industri Rumah Tangga Bakpia Di Wilayah Kota Yogyakarta. In *Agro Ekonomi*, 18(1), p. 69. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16697>
- Indrawati, S., Azzam, A., & Cahaya, H. I. (2019). Supplier Selection Model Based on Risk in an Indonesian Healthcare Service Industry. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 598(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/598/1/012064>
- Johnson, M. P., & Smilowitz, K. (2007). Community-Based Operations Research. *OR Tools and Applications: Glimpses of Future Technologies*, 102–123. <https://doi.org/10.1287/educ.1073.0035>
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating Digital Financial Literacy and its Impact on SMEs' Performance: Evidence From Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04097. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- Mas'ut, Fasya, G. A., Pradina, A., & Helmi, M. F. (2025). *Analisis Implementasi Manajemen Risiko Terhadap Umkm (Studi kasus pada UMKM Seblak Madit)*. 7(1), 108–113.
- Molosiwa, T., & Holland, J. (2025). The impact of financial literacy on the performance of Small and Medium-sized Enterprises (SMEs): A review of literature. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 14(3), 320–332. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v14i3.4157>
- Munandar, J. M., & Firmansyah, D. (2018). The role of digital marketing in improving SME's product competitiveness in The ASEAN Economic Community (AEC) (Case study in Indonesia). *Journal of Administrative and Business Studies*, 4(4), 206–218. <https://doi.org/10.20474/jabs-4.4.3>
- Muñoz-Céspedes, E., Ibar-Alonso, R., & Ros, S. de L. (2021). Financial literacy and sustainable consumer behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169145>
- Nareswari, A. H., & Winarsih, W. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, adopsi it dan green innovation performance terhadap kinerja keuangan umkm di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 51.

<https://doi.org/10.26623/jreb.v17i1.8553>

- Novandari, W., Gunawan, D. S., Bawono, I. R., Naufalin, R., Maryani, S., Jajang, J., & Sulasih, S. (2023). Social Media Adoption and SMEs Business Performance: Examining Entrepreneurship Orientation and Government Support Policies in Central Java. *The Winners*, 24(1), 57–67. <https://doi.org/10.21512/tw.v24i1.9262>
- Nurhayati, B. D., Kusmantini, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Antecedents and Implications of Innovation Capability: Empirical Study of Bakpia Msmes in Yogyakarta. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 179–203. <https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1399>
- Nurhikmat, A., & Hendrix, T. (2016). *Traditional Food for Small and Medium Enterprises (SMEs)*. 15, 233–237. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.43>
- Rafiah, K. K., Widiyanto, S., Kamal, I., Shofiana, A., Fajar, A. M., & Rudini, A. A. (2022). Digital readiness of SMEs: An Insight from Indonesia. *AFEBI Management and Business Review*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.47312/ambv.v7i01.517>
- satpathy, A. sanatan, Sahoo, S. kumar, Mohanty, A., & Mohanty, P. P. (2025). Strategies for enhancements of MSME resilience and sustainability in the post-COVID-19 era. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(October 2024), 101223. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101223>
- Setiawan, W., Hidayati, R., Syamsiyah, N. R., & Aji, F. M. P. (2025). Post-Pandemic resilient rural tourism in Yogyakarta: Community-led strategies toward a blue economy. *BIO Web of Conferences*, 180(March 2020), 03007. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202518003007>
- Sholihah, A., & Nugroho, L. (2025). Beyond Tax Knowledge: Exploring the Impact of Digital Literacy and Tax Stereotypes on MSME Tax Compliance (Case Study on MSME Taxpayers in Kesambi District, Cirebon, West Java, Indonesia). *Management & Accounting Journal (BISMA)*, 2(1), 1–14.
- Sica, G., Palazzo, M., Micozzi, A., & Ferri, M. A. (2025). Leveraging on cultural and creative industries to foster social innovation: A bibliometric analysis. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(1), 100649. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100649>
- Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912069>
- Utomo, B., & Setiyono*, Y. Y. (2024). *Leveraging Digital Technology in Micro SMEs to Enhance Indonesia's Economic Prosperity*. 12, 391–402. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i3.985>
- Wachyuni, S. S., Priyambodo, T. K., Hurdawaty, R., & Kusumaningrum, D. A. (2024). The Impact of Digital Technology Adoption in Food Micro, Small, and Medium Enterprises: A Case Study of Borobudur Area in Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(7), 1–13. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i7840>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 2(6), 330–341.
- Yunus, E. N., Ernawati, E., Nuraini, E., & Yuniarti, K. (2023). Preserving Heritage of Humanity: A Systematic Study of the Pandemic Impacts and Countermeasures of the SMEs. *Administrative Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/admsci13020065>